



Fiona Firdausi, Priscila Fitriasih Limbong

Karakteristik Iluminasi dalam Naskah Betawi Koleksi Cohen Stuart di Perpustakaan Nasional RI

Abstract: The article explains the characteristics of illumination in Betawi manuscripts and reveals every culture that shows in it. The data used in this research is Betawi manuscript in Cohen Stuart's collection (CS). This study uses documentation and literature review method to collect the data. Beside that, this research uses codicology method to analyze the characteristics of illumination in six Betawi manuscripts. The result of data analysis showed that there are three characteristics in Betawi manuscript's illumination, which are (1) simplicity, (2) the illuminations are formed from a combination of floral and geometric patterns, and (3) the illuminations are made with certain colors, namely red, blue, yellow, and black. Those characteristics show several cultures that are stored in it, that are Betawi, Chinese, Arabic, and Indian cultures. It shows that, at that time, Chinese, Arabs, and Indians had contact with Betawinese. In addition, it also explains Betawinese's egalitarian nature so that they can accept acculturation that happened in their culture.

Keywords: Illumination Characteristics, Betawi Manuscript, Cohen Stuart's Collection.

Abstrak: Artikel ini menjelaskan karakteristik iluminasi naskah Betawi koleksi Cohen Stuart (CS) dan khazanah budaya yang terdapat di dalamnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan metode kodikologi untuk membahas karakteristik iluminasi di dalam enam naskah Betawi koleksi CS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga karakteristik yang terlihat dalam iluminasi-iluminasi tersebut, yaitu (1) bentuk iluminasi yang sederhana, (2) iluminasi dibentuk dari perpaduan motif floral dan motif geometris, dan (3) iluminasi dibuat dengan warna-warna tertentu, yakni merah, biru, kuning, dan hitam. Karakteristik-karakteristik tersebut mengungkap adanya beberapa khazanah budaya yang tersimpan di dalam iluminasi naskah-naskah Betawi koleksi CS, yaitu budaya Betawi, Cina, Arab, dan India. Hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa Cina, Arab, dan India memiliki kontak dengan masyarakat Betawi pada masa itu. Selain itu, hal tersebut juga menjelaskan sifat egaliter yang dimiliki masyarakat Betawi sehingga dapat menerima terjadinya akulturasi di dalam budayanya.

Kata Kunci: Karakteristik Iluminasi, Naskah Betawi, Koleksi Cohen Stuart.

Jakarta merupakan kota yang sejak zaman dahulu ramai didatangi oleh orang-orang dari berbagai daerah dan negara. Oleh karena itu, di Jakarta terdapat berbagai macam etnik yang dibentuk sejak dahulu. Selain terjadi proses pembentukan satu “etnik” di Jakarta (dan sekitarnya), telah ada satu etnik yang merasa dirinya adalah orang Melayu atau Orang Selam (Islam); dan kelak disebut orang Betawi (Chaer 2017). Dalam konteks ke-Jakarta-an, etnik Betawi jelas merupakan penduduk Jakarta dengan ciri-ciri bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda dari pendatang lainnya (Chaer 2017).

Di samping hal-hal tersebut, sebagaimana masyarakat pada umumnya, masyarakat Betawi juga memiliki mata pencaharian yang beragam. Pada zaman dahulu, masyarakat Betawi melakukan berbagai hal untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan keadaan Jakarta pada saat ini yang dipenuhi dengan gedung-gedung tinggi dan kehidupan perkotaan, Jakarta pada zaman dahulu merupakan lahan yang cukup subur. Oleh karena itu, banyak masyarakat Betawi yang menjadi petani, peladang, atau pemilik kebun untuk memenuhi kebutuhannya. Di samping itu, ada pula masyarakat Betawi yang melakukan hal lain sebagai sumber kehidupannya, seperti menjadi pengusaha susu, pemilik delman, pedagang, hingga pengusaha kerajinan (Chaer 2017).

Selain menghabiskan waktu untuk bekerja, masyarakat Betawi pada zaman dahulu juga memiliki cara tersendiri untuk mendapatkan hiburan, yakni dengan kesenian. Kesenian dalam masyarakat Betawi bermacam-macam, di antaranya musik (tanjidor, gambang keromong), tari (zapin, samrah), pencak silat, dan lenong (Chaer 2017). Kesenian-kesenian tersebut merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Betawi. Namun, sebagaimana masyarakat yang telah mengenal aksara, masyarakat Betawi juga memiliki tradisi tulis. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah naskah yang ditulis atau disalin di Batavia (Jakarta).

Batavia merupakan salah satu daerah dengan tradisi tulis yang cukup produktif. Menurut Rukmi (1997), di antara daerah-daerah penghasil naskah, Jakarta atau Batavia tercatat sebagai kota yang banyak melahirkan penyalin naskah. Salah satu faktornya adalah adanya lembaga penyalinan naskah yang didirikan oleh pemerintah

Belanda, yaitu *Algemeene Secretarie* (AS). Lembaga tersebut menyalin naskah dengan tujuan penyediaan bahan pembelajaran bagi para pegawai Belanda, baik yang sudah menetap di Batavia maupun yang masih melakukan persiapan di Delft. Selain di *Algemeene Secretarie*, penyalinan naskah juga dilakukan oleh masyarakat umum di skriptorium milik pribadi. Para penyalin di skriptorium tersebut kemudian menghasilkan naskah-naskah dengan berbagai isi dan tujuan, misalnya untuk mendapatkan penghasilan dengan menyewakan naskah-naskah salinan tersebut.

Suatu naskah dikatakan sebagai naskah Betawi jika memenuhi kriteria tertentu. Menurut Muhadjir (2000), naskah-naskah yang disalin atau ditulis oleh orang Betawi dan tinggal di Betawi dapat dikatakan sebagai naskah Betawi. Menurut penulis, selain apa yang sudah dikemukakan oleh Muhadjir (2000), naskah Betawi juga memiliki kekhasan gaya bahasa dan penceritaan. Dalam naskah Betawi koleksi Pecenongan, terdapat kata-kata bahasa Melayu dialek Betawi, seperti *belon*. Dari segi penceritaannya pun, naskah Betawi memiliki keunikan tersendiri, yakni adanya humor yang dituliskan oleh penyalin. Hal ini dilakukan oleh Muhammad Bakir dalam naskah salinannya. Naskah Betawi umumnya berisi saduran, mungkin terjemahan, atau barangkali juga salinan dari naskah yang ada di tempat lain (Muhadjir 2000). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, naskah-naskah tersebut disalin atau ditulis dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, naskah yang dihasilkan pun berbeda-beda tergantung kepada tujuannya. Perbedaan tersebut bukan hanya terlihat dari isi teks yang terkandung di dalamnya, melainkan juga terlihat dari fisik naskah, misalnya adanya naskah yang beriluminasi dan tidak beriluminasi.

Saat ini, naskah-naskah Betawi tersimpan di beberapa perpustakaan. Salah satu di antaranya adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Selain menyimpan naskah-naskah Pecenongan yang ditulis atau disalin oleh Muhammad Bakir, PNRI juga menyimpan naskah-naskah Betawi lainnya yang terdapat dalam koleksi A. B. Cohen Stuart. Cohen Stuart memegang beberapa peran dalam pernaskahan Nusantara, yaitu sebagai patron (mengelola skriptorium), sebagai peneliti (membuat edisi teks), dan juga sebagai

kolektor naskah. Sebagai seorang kolektor naskah, jumlah koleksinya cukup banyak, sejumlah 191 naskah termasuk dalam koleksi Cohen Stuart (CS) yang kemudian diserahkan kepada Bataviaasch Genootschap sebagai koleksi pinjaman atas perintah pemerintah pada Juni 1875 (Behrend 1993). Berdasarkan katalog Behrend (1998), terdapat 39 naskah Melayu di dalam koleksi Cohen Stuart (selanjutnya disebut CS). Dari 39 naskah tersebut, 15 di antaranya termasuk dalam naskah Betawi. Hal tersebut dilihat dari kolofonnya yang menyatakan naskah disalin oleh orang Betawi atau disalin di Betawi. Selain itu, pernyataan bahwa naskah disewakan juga merupakan salah satu ciri naskah Betawi.

Dalam penelitian ini, penulis menjadikan naskah Betawi koleksi CS yang tersimpan di PNRI sebagai korpus. PNRI dipilih sebagai tempat pengambilan data karena PNRI merupakan salah satu repositori utama (Behrend 1993). Dengan jumlah koleksi mencapai lebih dari 12.000 naskah¹, PNRI menyimpan berbagai macam koleksi, di antaranya koleksi CS. Koleksi CS dipilih karena Cohen Stuart merupakan salah satu tokoh penting yang ikut membangun koleksi naskah di PNRI (Chambert-Loir dan Fathurahman 1999). Selain itu, di dalam koleksi CS juga terdapat cukup banyak naskah-naskah Betawi yang tahun penyalinannya lebih tua dibandingkan naskah Pecenongan sehingga harus segera diteliti sebelum kondisinya semakin rusak.

Naskah-naskah Betawi koleksi CS yang tersimpan di PNRI, yaitu *Hikayat Indranata* (CS 74), *Hikayat Raja Handak* (CS 106), *Hikayat Ahmad Muhammad* (CS 107), *Hikayat Raja Kerang* (CS 117), *Hikayat Anbiya* (CS 122), *Hikayat Nakhoda Muda* (CS 128), *Hikayat Indranata*, *Hikayat Raja Jumjumah* (CS 131), *Hikayat Abu Nawas*, *Hikayat Samsubahrum* (CS 132), *Hikayat Juragan Jaya Indra* (CS 134), *Hikayat Dewa Mandu* (CS 137), *Hikayat Syah Mardan* (CS 140), *Hikayat Seri Rama* (CS 143), *Hikayat Sahrul Indra* (CS 146A, CS 146B), dan *Hikayat Muhammad Hanafiyah* (CS 157). Dari naskah-naskah tersebut, terdapat tujuh naskah yang mengandung iluminasi, yaitu naskah CS 107, CS 117, CS 122, CS 131, CS 137, CS 140, dan CS 146A. Ketujuh naskah tersebut disalin oleh orang yang

1 Berdasarkan pendataan bulan Februari 2021 (Ilmu Perpustakaan UIN Jakarta, 2021).

berbeda. Naskah CS 107 disalin oleh Encik Semaun, naskah CS 122 disalin oleh Baharuddin, naskah CS 131 disalin oleh Nambung, naskah CS 137 disalin oleh Habibaturahmah, naskah CS 140 disalin oleh Cing Pei, dan naskah CS 146A disalin oleh Pundil. Sementara itu, penyalin naskah CS 117 tidak diketahui karena tulisan nama penyalin yang terdapat dalam kolofon tidak lagi terbaca, tetapi diketahui bahwa naskah tersebut disalin di Pecenongan oleh anak Betawi asli Kuningan.

Menurut Fathurahman (2015, 137), iluminasi awalnya hanya digunakan untuk menyebut hiasan emas dalam sebuah naskah, tetapi pada perkembangannya sekarang dipakai untuk menggambarkan semua bentuk hiasan atau dekorasi dalam naskah. Iluminasi adalah hiasan yang terdapat dalam bagian awal atau akhir teks, tetapi ada pula naskah yang mengandung iluminasi di awal setiap bagian atau bab (van der Meij 2017). Iluminasi merupakan salah satu unsur penambah nilai estetika suatu naskah. Hal tersebut juga terlihat dalam tujuh naskah Betawi koleksi CS yang telah disebutkan sebelumnya. Iluminasi yang terdapat dalam tujuh naskah tersebut memiliki kemiripan satu sama lain dari segi warna (hitam, merah, biru, dan kuning) dan motif yang digunakan (flora dan geometris). Hal tersebut menarik untuk ditelusuri lebih lanjut untuk melihat apakah kemiripan tersebut merupakan karakteristik iluminasi naskah Betawi pada masa itu atau hanya unsur seni yang umum terdapat di dalam naskah.

Menurut Ikram (2019), seluruh kelengkapan naskah (kandungan teks, seni, dan teknologi pembuatan) harus diteliti dan dipahami karena setiap bangsa seharusnya mengetahui sejarahnya yang dapat ditelusuri agar menjadi sumber acuan. Hal tersebut karena seluruh aspek dalam naskah, termasuk iluminasi, menggambarkan pemikiran serta kebudayaan masyarakat penghasilnya. Oleh karena itu, jika diteliti dengan baik, iluminasi dapat mengungkapkan banyak temuan menarik yang berhubungan dengan masyarakat penghasilnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengungkap bagaimana karakteristik iluminasi dalam naskah Betawi koleksi CS menunjukkan cerminan khazanah budaya masyarakat Betawi pada abad ke-19. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk

mengungkap kontak budaya apa saja yang terjadi di dalam naskah-naskah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik iluminasi naskah Betawi koleksi CS dan khazanah budaya yang terdapat di dalamnya. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan menambah khazanah penelitian naskah, khususnya penelitian seni rupa yang ada di dalam naskah klasik, khususnya naskah Betawi, yang belum pernah dilakukan.

Penelitian mengenai bentuk dan karakteristik iluminasi dalam naskah telah dilakukan oleh Gallop (1991), Safari (2011), Widodo, dkk. (2012), Gallop (2017), dan Mu'jizah (2018). Gallop (1991) meneliti karakteristik iluminasi naskah Melayu koleksi British Library. Ia menyimpulkan bahwa iluminasi dalam naskah Melayu dan surat kerajaan Melayu memiliki perbedaan. Dekorasi yang terdapat dalam naskah Melayu bervariasi, mulai dari yang sederhana (bingkai teks dengan tinta hitam dan merah), sedikit rumit (bingkai teks dengan pola bunga-bunga yang dipengaruhi budaya Arab), dan yang terbaik berupa hiasan dengan emas. Sebaliknya, surat kerajaan Melayu yang mengandung dekorasi hanya surat yang dikirimkan di antara pemerintah, baik dalam negeri maupun kolonial. Naskah surat kerajaan Melayu ada yang dihias dengan sangat mewah dan ada pula yang tidak dihias sama sekali.

Sementara itu, dalam penelitiannya pada tahun 2017, Gallop mengungkapkan bahwa keberagaman bentuk dekorasi yang terdapat di dalam naskah tergantung pada tujuan naskah itu diproduksi (untuk apa dan untuk siapa). Penelitian Gallop dilakukan di beberapa daerah, di antaranya Aceh, Penang, dan Batavia. Menurut Gallop (2017), mayoritas naskah Melayu yang beriluminasi diproduksi untuk pembaca lokal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mu'jizah (2018) mengenai karakteristik iluminasi naskah Pecenongan. Mu'jizah (2018) menyatakan bahwa pada dasarnya, bentuk hiasan pada iluminasi yang menghias halaman muka naskah Betawi koleksi Pecenongan dapat dikatakan sederhana jika dibandingkan dengan naskah Jawa atau hiasan surat-surat beriluminasi. Dekorasi dalam naskah dibuat sederhana karena naskah Pecenongan diproduksi untuk disewakan kepada pembaca lokal, bukan untuk tujuan politik pemerintahan.

Selain bentuk dan karakteristik iluminasi dalam naskah Melayu,

terdapat penelitian mengenai bentuk iluminasi dalam naskah Jawa yang telah dilakukan oleh Safari (2011) dan Widodo, dkk. (2012). Safari (2011) menggunakan korpus naskah Cirebon untuk meneliti iluminasi. Ia mengelompokkan bentuk iluminasi naskah Cirebon dalam lima model. Model-model tersebut, yaitu model lafal, model patran, model mega mendhung, model geometris, dan model wayang. Kelima model tersebut ditemukan dalam genre-genre naskah yang berbeda, misalnya model lafal umumnya terdapat dalam naskah tasawuf. Di samping itu, Safari (2011) juga menyatakan bahwa iluminasi merupakan sebuah representasi dari budaya masyarakat asal naskah itu tercipta. Di sisi lain, Widodo, dkk. (2012) menggunakan naskah Jawa koleksi Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta sebagai data. Ia mengklasifikasikan bentuk iluminasi menjadi tiga, yaitu bingkai teks bentuk persegi, bingkai teks bentuk bulat, dan bingkai teks bentuk variatif. Bentuk-bentuk tersebut memiliki motif yang bervariasi, yaitu motif dedaunan, motif bunga-bunga, motif geometris, motif mahkota, motif padi kapas, serta motif gabungan dalam berbagai variasi (Widodo 2012).

Berdasarkan penjabaran di atas, diketahui bahwa penelitian mengenai iluminasi dalam naskah Melayu, khususnya Betawi, masih sangat jarang dilakukan. Selain itu, dari beberapa penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang membahas kontak budaya yang tercermin dalam iluminasi. Beberapa di antaranya membahas karakteristik iluminasi dalam naskah hanya sebatas pada pendeskripsian bentuk dan motif yang digunakan.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mencoba mengisi rumpang tersebut dengan mengkaji iluminasi naskah dan menghubungkannya dengan aspek budaya dan sosial masyarakat. Penelitian ini akan menganalisis karakteristik iluminasi naskah Betawi koleksi CS untuk menelusuri adanya khazanah budaya lain di dalamnya. Melalui analisis karakteristik iluminasi, hipotesa penelitian ini memperkirakan bahwa terdapat khazanah budaya-budaya lain yang terlihat dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS. Hal tersebut karena pada abad ke-19, masyarakat Betawi telah hidup bersama dengan orang-orang dari berbagai daerah dan negara di lingkungannya, yakni Batavia.

Kerangka Teori

Korpus yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh naskah Betawi beriluminasi koleksi CS. Naskah-naskah tersebut dipilih karena iluminasi di dalamnya telah selesai dikerjakan. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian terhadap karakteristik dan fungsi iluminasi. Analisis karakteristik dilakukan dengan pendekatan kodikologi.

Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti 'cinta' dan *logos* yang berarti 'kata' (Baried 1994). Seiring berjalannya waktu, arti tersebut kemudian berkembang menjadi 'senang belajar', 'senang ilmu', 'senang kesastraan', dan 'senang kebudayaan'. Sebagai suatu ilmu, filologi tentu memiliki objek penelitiannya sendiri, yakni naskah dan teks. Oleh karena itu, untuk menangani kedua objek tersebut, filologi memiliki dua pendekatan, yaitu tekstologi (berfokus pada teks) dan kodikologi (berfokus pada naskah). Menurut Ikram (2019), pendekatan yang pertama berpusat pada teks dan disebut filologi dan yang lain berpusat pada naskah atau bentuk fisiknya, yang disebut paleografi (pengetahuan tulisan kuno) dan kodikologi (pengetahuan kitab kuno).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada naskah dan bukan teks sehingga pendekatan yang akan digunakan adalah kodikologi. Kodikologi adalah ilmu mengenai naskah-naskah dan bukan ilmu yang mempelajari hal yang tertulis di dalam naskah (Dain dalam Pudjiastuti 2000). Menurut Baried, dkk. (1994), kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah yang dapat dilihat atau dipegang yang mencakup bahan, sampul, aksara, tempat penulisan atau penyalinan, penulis, tinta, kolofon, cap kertas, dan ragam hias naskah. Dari aspek-aspek tersebut, penelitian ini akan terfokus pada ragam hias naskah, yaitu iluminasi.

Menurut Waley (2005), dari segi kodikologi, semua iluminasi naskah perlu mendapat perhatian, meskipun sederhana, jika dikerjakan dengan ketelitian, maka akan menemukan temuan-temuan menarik yang mengungkap dimensi di luar teks. Untuk melakukan analisis terhadap iluminasi naskah Betawi, akan

digunakan standar model yang diungkapkan oleh Huisman dan Hermans (1979). Terdapat lima aspek dalam standar model Huisman dan Hermans (1979), yaitu (1) identifikasi naskah, bentuk naskah, tanggal penulisan, nomor naskah, cuplikan teks awal dan akhir naskah; (2) bagian buku, alas naskah, kuras, ukuran naskah, dan halaman naskah; (3) jenis aksara, aktivitas penyalinan berdasarkan tipe tulisan naskah, iluminasi, dan ilustrasi; (4) penjilidan, dan (5) sejarah yang dapat dilihat dari kolofon, tanda kepemilikan, catatan-catatan di dalam naskah, serta data-data di luar naskah.

Penulis akan memperhatikan kelima aspek tersebut di dalam korpus penelitian. Selain iluminasi yang menjadi fokus penelitian, penulis juga akan menitikberatkan perhatian kepada aspek sejarah. Aspek sejarah yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya yang terdapat di dalam naskah, namun juga yang penulis dapatkan dengan melakukan studi pustaka. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data terkait khazanah budaya di Batavia pada abad ke-19 sehingga dapat dilihat keterkaitannya dengan karakteristik yang terdapat dalam iluminasi naskah Betawi.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kodikologi. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan studi pustaka dan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2012), dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengumpulkan data berupa iluminasi naskah. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data. Pertama, penulis menginventarisasi naskah Betawi koleksi CS dalam katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Kedua, mengelompokkan naskah-naskah Betawi koleksi CS yang memiliki iluminasi. Ketiga, mendokumentasikan iluminasi naskah-naskah tersebut dalam bentuk foto.

Selanjutnya, setelah melakukan pengumpulan data, dilakukan analisis terhadap data tersebut. Tahapan analisis data yang akan dilakukan, yakni sebagai berikut.

Mendeskripsikan naskah-naskah yang akan menjadi korpus penelitian. Pada tahap ini, penulis akan mendeskripsikan fisik naskah dari tujuh korpus. Pendeskripsian meliputi ukuran naskah, jumlah halaman naskah, aksara yang digunakan, penulis atau penyalin, koleksi, tempat penulisan naskah, dan bentuk iluminasi. Dalam upaya mengkaji karakteristik iluminasi dalam naskah Betawi koleksi CS, penelitian ini menggunakan pendekatan kodikologi. Karakteristik iluminasi akan dilihat dari motif serta warna yang digunakan. Setelah melakukan tahapan-tahapan di atas, penulis akan membuat kesimpulan atas temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini.

Deskripsi Naskah Betawi Beriluminasi Koleksi Cohen Stuart

a. Hikayat Ahmad Muhammad (CS 107)

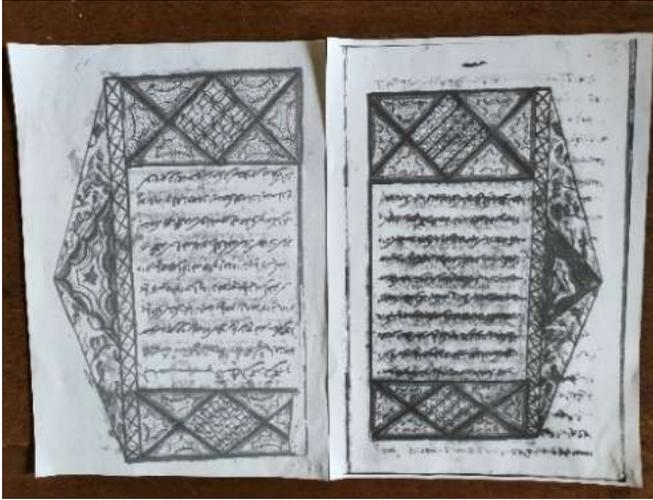
Naskah Betawi beriluminasi koleksi CS yang pertama adalah Hikayat Ahmad Muhammad dengan kode naskah CS 107. Naskah ini disimpan dalam kotak berwarna abu-abu muda. Saat ini, kondisi naskah tersebut sudah rusak dan tidak dapat diakses secara langsung. Menurut petugas PNRI, kerusakan yang terdapat dalam naskah ini berupa jilidan yang terlepas, rapuh, korosi tinta, hingga kerusakan karena serangga. Oleh karena itu, penulis tidak dapat mendeskripsikan naskah tersebut secara rinci. Berdasarkan katalog Behrend (1998), naskah CS 107 terdiri dari 207 halaman dan ditulis dengan aksara Jawi berbahasa Melayu. Kondisi naskah tersebut saat ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Naskah CS 107. Sumber: Fiona (2021)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa naskah CS 107 memiliki sampul berwarna dasar coklat dengan motif bercak-bercak berwarna coklat muda. Selain itu, di bagian pojok kiri atas sampul terdapat etiket berisi informasi judul dan kode naskah, yakni Ahmad Muhammad, Hikayat dan tulisan CS 107 di bawahnya. Walaupun dari sampul kondisi naskah tersebut terlihat cukup baik, tetapi sebenarnya kertas di dalamnya sudah rapuh sehingga banyak halaman yang patah. Kondisi tersebut tidak memungkinkan penulis untuk mengaksesnya secara langsung.

Akan tetapi, naskah CS 107 tersedia dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 43.05 sehingga penulis dapat mengaksesnya. Dari mikrofilm, terlihat bahwa naskah tersebut memiliki iluminasi di halaman pertama dan kedua. Iluminasi tersebut berupa bingkai teks sebagai berikut.



Gambar 2. Iluminasi Naskah CS 107. Sumber: Fiona (2021)

Sebagaimana terlihat dalam gambar di atas, iluminasi dalam naskah CS 107 mengelilingi teks pada halaman pertama dan kedua. Akan tetapi, hasil cetak mikrofilm tersebut agak buram dan tidak menampilkan warna asli dari iluminasi naskah.

Meskipun hasil cetak mikrofilm tersebut sedikit buram, penulis masih dapat membaca dan mentransliterasi bagian awal dari naskah CS 107. Bagian awal dari halaman pertama naskah tersebut berisi,

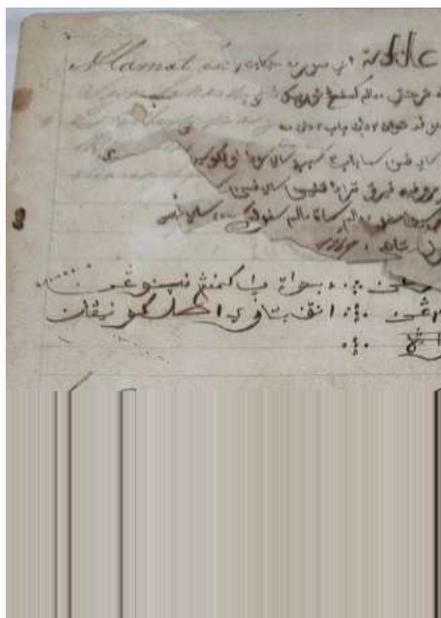
Bismillahirrahmanirrahim. / Wabihi nasta'in billahi ali. Ini [hika] / hikayat ceritera daripada seorang raja pandita. Sebermula / yang aku sebutkan namanya itu yang murah di dalam dunia dan / yang kasi(h) dalam harta dan puji yang tiada berkeputusan / dan yang memaharkan pada malam ini dan yang kasi(h) kepada / Nabi Muhammad serta pada keluarganya, kepada segala sahabatnya sekalian / itu.

Sementara itu, teks bagian akhir naskah tersebut tidak terbaca lagi karena kondisinya yang sudah rusak.

b. *Hikayat Raja Kerang* (CS 117)

Naskah selanjutnya yang akan dideskripsikan adalah Hikayat Raja Kerang dengan kode naskah CS 117. Naskah tersebut disimpan dalam kotak penyimpanan berwarna biru. Sama halnya dengan naskah CS 107, naskah CS 117 juga memiliki sampul karton berwarna

dasar coklat tua dengan motif bintik-bintik dengan warna coklat muda seperti terlihat dalam gambar berikut.

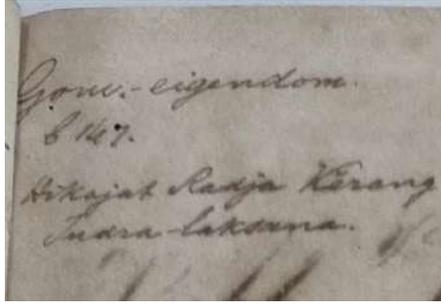


Gambar 3. Naskah CS 117. Sumber: Fiona (2021)

Pada bagian pojok kiri atas terdapat etiket yang berisi keterangan judul dan kode naskah, yaitu *Raja Kerang, Hikayat* dan CS 117 di bawahnya. Naskah dijilid menggunakan benang. Walaupun dari foto di atas kondisi naskah terlihat cukup baik, tetapi kondisi jilidan naskah tidak terlalu baik sehingga sulit untuk mengidentifikasi jumlah kurasnya.

Naskah CS 117 berukuran 37 cm x 22,5 cm dengan ukuran kolom teks 33 cm x 19 cm. Naskah tersebut terdiri dari 54 lembar atau 108 halaman. Dua halaman di antaranya merupakan kertas pelindung di bagian depan dan belakang. Pada bagian kiri atas kertas pelindung bagian depan, terdapat keterangan nomor koleksi terdahulu, yaitu *Gouv-eigendom*² b 147 dan judul naskah *Hikajat Radja Kerang Indra-Laksana*.

2 *Gouv* merupakan singkatan dari *gouvernement* yang berarti pemerintah, *eigendom* berarti properti. *Gouv-eigendom* berarti properti pemerintah, dalam hal ini pemerintah Hindia-Belanda.



Gambar 4. Nomor Koleksi Terdahulu Naskah CS 117. Sumber: Fiona (2021)

Jumlah baris teks dalam tiap halaman dalam naskah CS 117 bervariasi antara 18—42 baris. Menurut Deviyanti (2018), rata-rata ukuran pias dalam naskah tersebut adalah sebagai berikut.

pias rekto		pias verso
kiri	1,5 cm	1 cm
kanan	1,3 cm	2 cm
atas	1,5 cm	1,5 cm
bawah	2 cm	1,5 cm

Aksara yang digunakan dalam naskah adalah aksara Jawi berbahasa Melayu. Tinta yang digunakan untuk menulis teks adalah tinta hitam dan tinta merah. Tinta merah digunakan untuk menulis rubrikasi dalam naskah ini. Selain berisi tulisan, naskah ini juga memiliki iluminasi pada halaman satu dan dua sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 5. Iluminasi Naskah CS 117. Sumber: Fiona (2021)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa iluminasi dalam naskah CS 117 berbentuk bingkai yang mengelilingi teks. Iluminasi tersebut mengandung warna kuning, biru, merah, dan hitam. Dari segi pola, terlihat terdapat perbedaan antara pola iluminasi di halaman pertama dengan pola iluminasi di halaman kedua.

Kertas yang digunakan dalam naskah ini adalah kertas Eropa dengan cap kertas bergambar bunga dan tulisan 'C & I HONIG' (Deviyanti 2018). Menurut Jones (dalam Deviyanti 2018), kertas dengan cap yang digunakan dalam naskah CS 117 diproduksi pada pertengahan abad ke-19. Saat ini, kondisi kertas naskah tersebut masih cukup baik walaupun sudah terdapat laminasi dan mudah patah di beberapa halaman.

Naskah ini menceritakan kehidupan putra Wikrama Indra yang terlahir ke dunia dengan wujud kerang. Ibunya merasa malu dan membawa anak tersebut untuk bertapa di hutan. Seiring berjalannya waktu, sang ibu memutuskan untuk memecahkan cangkang kerang anak tersebut agar anaknya tidak lagi berwujud kerang dan menamakannya Raja Kerang. Setelah dewasa, Raja Kerang pergi mengembara dan mengalami banyak hal hingga akhirnya menjadi seorang raja bernama Indra Laksana. Bagian awal dan akhir teks naskah CS 117 adalah sebagai berikut.

Bagian awal:

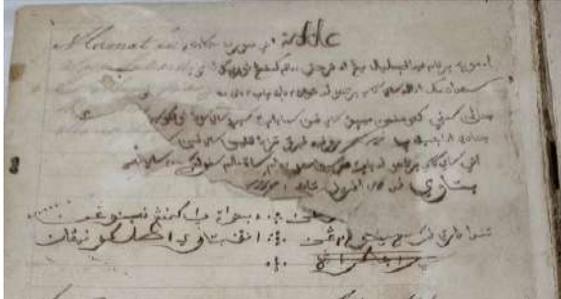
Bismillahirrahmanirrahim. / Wabihi nasta'in billahi ali. Ini hikayat Mela / yu yang tiada galat padanya. Orang yang membaca dia / atau yang mendengar dia terlalu amat mas(y)hur di tana(h) / manusia dan tana(h) jin dan tana(h) peri dan tana(h) mambang / dan Dewa Indra dan cendera akan pengiri rasa / yang berahi dan akan mengobati cinta yang dendam. / Di dalam itu pun cinta di mana akan hilang dendam.

Bagian akhir:

Segala rakyat dewa itu suda(h) tiada bertahan, maka Kelurak dan Raksa Dewa Jenggala pun sembah segeralah / keluar lalu habis ceriteranya Indra Laksana. Wallahu'alam bishawab adanya. / Tamat al kalam Hikayat Raja Kerang. / Pada bulan Rajab tanggal enam hari pada hari Selasa ada kira-kira jam pukul satu jua adanya. / Tahun 1898.

Dari bagian akhir naskah tersebut, terdapat informasi naskah *Hikayat Raja Kerang* selesai ditulis pada hari Selasa tanggal 6 Rajab

tahun 1898. Selain pada bagian akhir naskah, halaman awal sebelum masuk ke dalam bagian teks naskah juga memuat berbagai informasi kepemilikan naskah.



Gambar 6. Halaman Awal Sebelum Bagian Teks. Sumber: Fiona (2021)

Sayangnya, halaman tersebut telah robek sehingga sulit untuk menggali informasi yang terdapat di dalam naskah secara utuh. Akan tetapi, penulis mencoba mengalihaksarakan halaman tersebut sebagai berikut:

Empunya bernama Abdul Jalil yang ada terhenti di dalam Kampung Norbek (kertas robek) / Syahdan maka adalah saya kasi(h) bertemu pada tuan-tuan dan baba-baba dan (kertas robek) / Jangan sampai ketumpahan minyak saya pesan sama baba-baba sebab saya suda(h) ongkosin (kertas robek) / Jadi ada jum[b]lahnya 10 f (tulisan berbayang dan kertas robek) / Ini saya kasi(h) bertemu pada baba-baba m-r-s-y-w-sy-d di dalam satu malam sepuluh (kertas robek) / Betawi, pada 30 April tahun 1869.

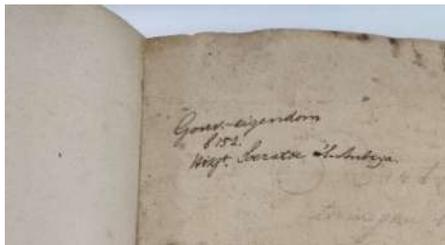
c. *Hikayat Anbiya* (CS 122)

Deskripsi selanjutnya, yaitu naskah *Hikayat Anbiya* dengan kode CS 122. Naskah ini tersimpan di dalam kotak berwarna abu-abu. Sampulnya berwarna coklat tua dengan motif bintik-bintik berwarna coklat muda. Pada bagian pojok kiri atas sampul, terdapat etiket yang berisi keterangan judul serta kode naskah, yakni *Anbiya, Hikayat* dan CS 122 di bagian bawahnya. Sampul terlihat dalam kondisi baik, sementara jilidan naskah tersebut telah ada yang terlepas sehingga sulit untuk mengidentifikasi jumlah kurasnya. Kondisi naskah CS 122 dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 7. Naskah CS 122. Sumber: Fiona (2021)

Naskah CS 122 berukuran 32 cm x 20 cm dan ukuran kolom teksnya adalah 30 cm x 15 cm. Naskah ini terdiri dari 138 halaman dan memiliki kertas pelindung di bagian depan dan belakang naskah. Pada kertas pelindung naskah bagian depan terdapat keterangan nomor koleksi terdahulu, yaitu Gouv-eigendom b 152 dan judul naskah Hikjt Soeratoe'l-Anbiya.



Gambar 8. Nomor Koleksi Terdahulu Naskah CS 122. Sumber: Fiona (2021)

Selain kertas pelindung, halaman lainnya memiliki ukuran pias tersendiri. Menurut Deviyanti (2018), ukuran rata-rata pias setiap halaman adalah sebagai berikut.

pias rekto		pias verso
kiri	1,5 cm	1,7 cm
kanan	2 cm	1,5 cm
atas	1,5 cm	1,5 cm
bawah	2 cm	2 cm

Jumlah baris setiap halamannya bervariasi antara 24–30 baris. Untuk halaman satu dan dua, masing-masing terdiri dari 17 dan 18 baris. Teks dalam naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu. Tinta yang digunakan, yaitu tinta hitam dan tinta merah. Tinta merah digunakan untuk menulis rubrikasi dan kata-kata bahasa Arab. Selain itu, penulisan bahasa Arab dalam naskah ini juga disertai dengan harakat.



Gambar 9. Tinta Merah untuk Bahasa Arab dalam Naskah CS 122. Sumber: Fiona (2021)

Dari gambar di atas, terlihat pula naskah tersebut memiliki kata alihan di pojok kiri bawah halaman rekto. Di samping itu, ada pula nomor halaman yang ditulis di bagian tengah. Naskah ini juga memiliki garis tepi berwarna abu-abu yang mengelilingi teks.

Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa. Cap yang terlihat pada kertas tersebut berupa gambar singa di dalam lingkaran (Deviyanti 2018). Saat ini, kondisi kertas sudah berubah menjadi kecokelatan dan terdapat bercak noda di beberapa titik. Selain itu, beberapa halaman juga mudah patah dan terlepas dari jilidannya. Pada halaman pertama isi teks terdapat tinta yang menembus dari tulisan di halaman sebelumnya.

Selain tulisan, naskah CS 122 juga memiliki iluminasi yang terdapat di halaman satu dan dua. Iluminasi tersebut hanya dibuat di bagian atas dan bawah teks sebagai berikut.



Gambar 10. Iluminasi Naskah CS 122. Sumber: Fiona (2021)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa iluminasi dalam naskah CS 122 bukan berupa bingkai yang mengelilingi empat sisi teks. Iluminasi hanya terdapat di bagian atas dan bawah yang terbentuk dari motif-motif geometris, di antaranya segitiga. Dari segi warna, terlihat bahwa iluminasi tersebut hanya mengandung dua warna, yaitu merah dan hitam. Pada iluminasi bagian bawah halaman pertama, terdapat tulisan “yang empunya ini hikayat, hamba Baharudin bin Muhammad Imran”. Tulisan yang berbeda terdapat di bagian bawah iluminasi halaman kedua, yakni “Kampung Norbek Gang Terunci”. Keterangan tersebut menunjukkan kepemilikan naskah pada suatu masa tertentu. Naskah ini pernah dimiliki oleh Baharudin yang bertempat tinggal di Kampung Norbek, Gang Terunci.

Walaupun tulisan dalam halaman pertama terkena tembusan tinta dari halaman sebelumnya, teks tersebut masih dapat dibaca. Berikut adalah bagian awal teks dalam naskah CS 122.

Bismillahirrahmanirrahim. / Wabihi nasta'in billahi ali. Tafsir ini daripada Ahmad ibn al Hasan al Hasan ibn Ahmad / daripada kata Abu Ishaq ibn Ibrahim. Antanuri nama negerinya. Ia mendengar daripada / Maimunah ibn Mihran al Hadi sabda itu mendengar daripada Ma'mun ibn Subli sabda itu / mendengar tafsir ini daripada Soleh ibn Abdul Rahman sabda itu mendengar daripada Muhammad anak Marwan.

Selanjutnya, di bawah ini adalah bagian akhir teks dalam naskah tersebut.

Hamba berpesan kepada tuan-tuan yang suka membaca ini hikayat janganlah sampai / kena minyak atau ludah sirih dan jika suda(h) tuan membaca segera pulangkan kepada / yang empunya, jangan dikasi(h) tangan-pertangan dan sewanya dalam satu hari semalam / 10 sen.

d. *Hikayat Indranata, Hikayat Raja Jumjumah* (CS 131)

Naskah selanjutnya adalah naskah berjudul *Hikayat Indranata, Hikayat Raja Jumjumah* dengan kode naskah CS 131. Sesuai dengan judulnya, naskah ini berisi dua cerita. Saat ini, kondisi naskah tersebut sangat rusak sehingga tidak dapat diakses secara langsung. Jenis kerusakan yang terdapat dalam naskah ini meliputi jilidan yang terlepas, kertas yang rapuh, korosi tinta, dan kerusakan karena serangga.



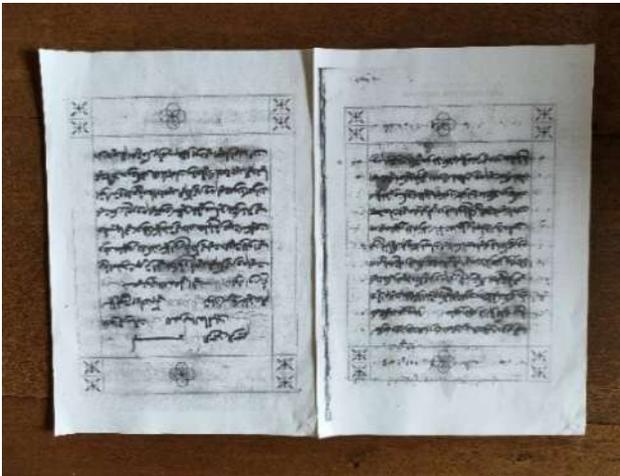
Gambar 11. Naskah CS 131

Sumber: Fiona (2021).

Dari gambar di atas, terlihat bahwa naskah CS 131 sudah sangat memprihatinkan. Jilidan naskah tersebut telah terlepas sehingga kertas-kertas di dalamnya juga terlepas. Selain itu, keadaan kertasnya pun sudah sangat rapuh. Hal tersebut menyebabkan naskah CS 131 tidak dapat dibuka lagi.

Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar, naskah ini memiliki sampul karton berwarna cokelat tua dengan motif bintik-bintik kecil berwarna cokelat muda. Pada bagian pojok kiri atas sampul terdapat etiket berisi informasi judul serta kode naskah, yakni Indranata, Hikayat dan Hikayat dan tulisan CS 131 di bagian bawahnya. Menurut Behrend (1998) dalam katalognya, naskah ini terdiri dari 250 halaman dan ditulis menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu.

Walaupun tidak dapat diakses secara langsung, naskah ini telah tersedia dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 185.03. Oleh karena itu, untuk melihat isinya, penulis memanfaatkan mikrofilm tersebut. Dari mikrofilm, terlihat bahwa naskah ini memiliki iluminasi pada halaman satu dan dua sebagai berikut.



Gambar 12. Iluminasi Naskah CS 131. Sumber: Fiona (2021)

Sebagaimana terlihat dalam gambar di atas, iluminasi naskah CS 131 berbentuk persegi yang mengelilingi teks. Motifnya sangat sederhana jika dibandingkan dengan iluminasi naskah-naskah yang telah dideskripsikan sebelumnya. Akan tetapi, warna iluminasi dalam naskah ini tidak dapat teridentifikasi karena hasil cetak mikrofilm hanya menunjukkan warna hitam dan putih.

Walaupun hasil cetak mikrofilm tersebut sedikit berbayang, penulis masih dapat membaca bagian awal teks, yaitu:

Bismillahirrahmanirrahim. / Ada suatu risalat alhamdulillahirabbilamin. Bermula / segala puji-pujian bagi Allah ta'ala, tu(h)an seru sekalian alam. / Wabihi nasta'in billahi ali. Ini hikayat oleh orang / yang empunya ceritera ini. Ada seorang di dalam Negeri Rum itu / daripada masyhurnya kepada segala orang negeri itu.

e. *Hikayat Dewa Mandu* (CS 137)

Naskah selanjutnya yang akan dideskripsikan adalah naskah berjudul *Hikayat Dewa Mandu* dengan kode CS 137. Naskah ini tersimpan dalam kotak berwarna biru. Sebagaimana naskah-naskah yang telah dideskripsikan sebelumnya, naskah ini memiliki sampul berwarna cokelat tua dengan bintik-bintik berwarna cokelat muda. Pada bagian kiri atas sampul terdapat etiket bertuliskan judul serta kode naskah, yaitu Dewa Mandu, Hikayat dan CS 137 di bagian bawahnya.



Gambar 13. Naskah CS 137. Sumber: Fiona (2021)

Dari gambar di atas terlihat bahwa punggung naskah sudah tidak dalam keadaan yang baik. Jilidan naskah ini juga sudah banyak yang terlepas sehingga kurus sulit untuk diidentifikasi. Walaupun naskah ini masih dapat diakses secara langsung, tetapi diperlukan kehati-hatian saat membukanya karena bagian dalamnya mudah patah.

Naskah CS 137 berukuran 28 cm x 23,5 cm dengan ukuran kolom teks 21 cm x 16 cm. Naskah ini terdiri dari 274 halaman. Setiap halamannya terdiri dari 18 baris, kecuali halaman satu dan dua yang

terdiri dari 15 baris. Menurut Deviyanti (2018), ukuran rata-rata pias setiap halamannya adalah sebagai berikut.

<u>pias rekto</u>		<u>pias verso</u>
kiri	3,5 cm	2,5 cm
kanan	2,5 cm	3,5 cm
atas	2,5 cm	2,5 cm
bawah	3,5 cm	3,5 cm

Naskah ini ditulis dengan aksara Jawi berbahasa Melayu. Tinta yang digunakan untuk menulis teks dalam naskah ini adalah tinta hitam dan tinta merah. Tinta merah digunakan untuk menulis rubrikasi. Tulisan dalam naskah ini masih cukup jelas pada halaman-halaman awal, tetapi pada halaman tengah sampai belakang, tulisan tampak berbayang.



Gambar 14. Tulisan Berbayang dalam Naskah CS 137. Sumber: Fiona (2021)

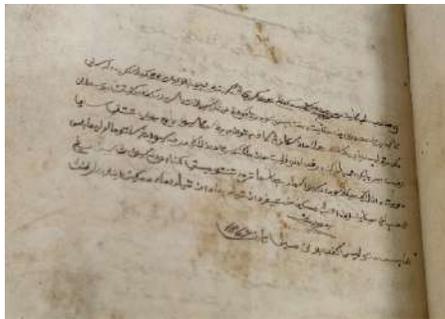
Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa di setiap halaman terdapat garis berwarna abu-abu yang membingkai teks. Kertas yang digunakan dalam naskah ini adalah kertas Eropa. Pada beberapa halaman, kertas mulai terlepas mengikuti garis bingkai teks karena kondisi kertas yang rapuh. Selain itu, di beberapa halaman juga terdapat angka penanda halaman di bagian dalam bingkai teks. Angka tersebut tampaknya bukan ditulis oleh penyalin naskah tersebut karena terlihat seperti ditulis dengan pensil.

Naskah CS 137 memiliki iluminasi yang terdapat di halaman satu dan dua. Iluminasi tersebut terbentuk dengan perpaduan motif geometris dan floral. Warna-warna yang digunakan pun cukup beragam, yaitu merah, kuning, biru, dan hitam. Bahkan, sampai saat ini, warna-warna tersebut masih terlihat cukup jelas. Iluminasi dalam naskah ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 15. Iluminasi Naskah CS 137. Sumber: Fiona (2021)

Iluminasi dalam naskah ini berbentuk bingkai yang mengelilingi keempat sisi teks. Bentuk bingkai iluminasi di atas serupa dengan iluminasi dalam naskah CS 131. Namun, motif iluminasi dalam naskah ini lebih banyak dan memadati isi bingkai. Pada bagian awal sebelum memasuki isi cerita, terdapat keterangan mengenai pemilik naskah.



Gambar 16. Keterangan Pemilik dalam Naskah CS 137. Sumber: Fiona (2021)

Dari tulisan tersebut, diketahui bahwa naskah ini dimiliki oleh Habibaturahmah yang tinggal di Kampung Norbek, Gang Terunci. Dalam keterangannya, ia juga menyebut dirinya sebagai orang miskin yang tidak mempunyai ibu dan bapak. Selain itu, dalam tulisan di atas juga terdapat keterangan harga sewa naskah, yaitu 15 duit untuk satu malam. Hal ini dinyatakan dengan kalimat “sewanya satu malam lima belas / duit” yang terdapat pada baris keempat dan kelima gambar 16. Naskah ini selesai ditulis pada bukan Mei tahun 1867.

Teks ini menceritakan kisah sebelum Dewa Mandu lahir ke bumi hingga saat Dewa Mandu lahir. Kisah dimulai dengan tokoh bernama Raja Krama Indra yang merupakan kakek dari Dewa Mandu. Cerita terus berjalan hingga Dewa Mandu lahir dan melakukan petualangan serta peperangan. Pada akhir kisah, Dewa Mandu menjadi raja dengan gelar Sultan Syah Indra Mandu. Berikut adalah bagian awal teks dalam naskah CS 137.

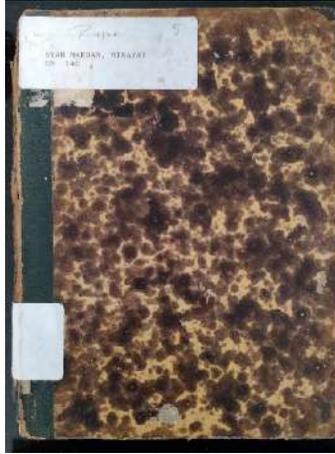
Bismillahirrahmanirrahim. / Wabihi nasta'in billahi ali. Ini hikayat ceritera daripada / Dewa Mandu yang sangat arif bijaksananya. Pada tatkala[h] nirmananya / di dalam dunia ini seorang pun daripada segala raja-raja indra dan dewa-dewa indra / dan cendera cena dan peri dewa dan mam(b)ang tiadalah menyamai dia arif / bijaksana baginda itu bertamba(h)-tamba(h) pula dengan saktinya. Demikianlah diceriterakan / oleh orang yang empunya cetera ini.

Selanjutnya, di bawah ini adalah bagian akhir teks dalam naskah tersebut.

Syahdan, tinggallah baginda / duduk di dalam Kerajaan Gangsa / Indra itu sejahteralah denga(n) / rakyat baginda bala tentaranya adanya. / Tamat al kalam.

f. *Hikayat Syah Mardan* (CS 140)

Naskah Betawi beriluminasi koleksi CS selanjutnya adalah naskah berjudul *Hikayat Syah Mardan* dengan kode naskah CS 140. Sayangnya, per Oktober 2021, naskah CS 140 telah rusak sehingga tidak dapat diakses. Selain itu, naskah tersebut juga tidak tersedia dalam bentuk mikrofilm sehingga penulis tidak dapat mengaksesnya, baik dalam bentuk naskah maupun mikrofilm. Oleh karena itu, tidak banyak yang dapat dideskripsikan dari naskah ini.



Gambar 17. Naskah CS 140. Sumber: Fiona (2021)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa kondisi naskah CS 140 sudah sangat memprihatinkan. Jilidan naskah tersebut telah lepas sehingga saat naskah dikeluarkan dari kotaknya, terdapat beberapa halaman yang terlepas. Selain itu, kondisi kertasnya juga sudah sangat rapuh. Kondisi tersebut tidak memungkinkan penulis untuk mengakses naskah CS 140 lebih jauh.

Satu-satunya hal yang mungkin dapat penulis deskripsikan mengenai naskah tersebut adalah sampul. Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa naskah CS 140 memiliki sampul berwarna dasar coklat muda dengan motif bintik-bintik coklat tua kehitaman. Di sisi kiri atas sampul tersebut terdapat etiket berisi keterangan judul dan kode naskah serta tulisan tangan yang menunjukkan bahwa naskah tersebut rusak.

Berdasarkan katalog Behrend (1998), naskah CS 140 terdiri dari 142 halaman dan ditulis dengan aksara Jawi berbahasa Melayu. Menurut Deviyanti (2018), naskah CS 140 mengandung iluminasi di halaman pertama. Iluminasi naskah berupa gambar menyerupai bunga dan simbol matahari pada bagian tengah dengan dominasi warna kuning dan merah (Deviyanti 2018). Walaupun memiliki iluminasi, naskah CS 140 dikecualikan dari analisis penelitian karena kondisinya yang rusak dan tidak adanya alternatif lain untuk mengakses naskah tersebut.

g. *Hikayat Sahrul Indra* (CS 146A)

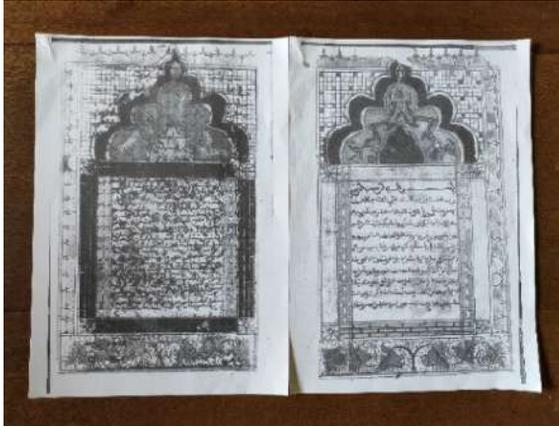
Naskah terakhir yang akan dideskripsikan adalah naskah berjudul *Hikayat Sahrul Indra* dengan kode CS 146A. Sama halnya dengan naskah CS 107, CS 131, dan CS 140, kondisi naskah ini pun sudah rusak. Hal tersebut mengakibatkan penulis tidak dapat mengaksesnya secara langsung. Oleh karena itu, deskripsi yang akan dilakukan terbatas pada apa yang dapat penulis lihat.



Gambar 18. Naskah CS 146A. Sumber: Fiona (2021)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa naskah CS 146A memiliki sampul karton berwarna dasar coklat tua dengan motif bintik-bintik kecil berwarna coklat muda. Pada bagian pojok kiri atas terdapat etiket yang berisi keterangan judul serta kode naskah, yaitu Sahrul Indra, Hikayat dan CS 146 a di bagian bawahnya. Jika dilihat dari sampulnya, naskah ini tampak dalam kondisi yang baik. Namun, saat naskah tersebut dibuka, banyak halaman yang rontok dan patahan-patahan halaman yang jatuh. Hal tersebut sangat tidak memungkinkan penulis untuk mengaksesnya lebih jauh.

Meskipun naskah aslinya tidak dapat diakses secara langsung, naskah tersebut telah tersedia dalam bentuk mikrofilm dengan nomor rol 482.07. Dari mikrofilm, diketahui bahwa naskah ditulis dengan aksara Jawi berbahasa Melayu. Di samping itu, berdasarkan katalog Behrend (1998), naskah ini diketahui terdiri dari 252 halaman. Selain berisi teks, naskah CS 146A juga memiliki iluminasi yang terdapat pada halaman satu dan dua.



Gambar 19. Iluminasi Naskah CS 146A. Sumber: Fiona (2021)

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa iluminasi dalam naskah ini tampak lebih rumit dibandingkan iluminasi-iluminasi sebelumnya. Iluminasi tersebut terbentuk dengan berbagai motif floral dan geometris. Sayangnya, mikrofilm hanya dapat menghasilkan cetakan dengan warna hitam dan putih sehingga tidak diketahui secara pasti warna asli dari iluminasi tersebut.

Berdasarkan hasil cetak mikrofilm pada gambar 15, penulis mentransliterasi bagian awal teks dalam naskah CS 146A sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim. / Wabihi nasta'in billahi ali. Ini hikayat / cerita orang dahulu kala. Ada suatu raja di negeri Dahr / Dahrul Madani, terlalu besar keraja(an)nya baginda itu, seratus / dua belas orang raja-raja yang takluk kepadanya dan seribu dua / ratus hulubalang yang memakai ketopong daripada besi hersani³ / dan beberapa menteri-menteri yang besar-besar di bawa(h) perintahnya.

Di sisi lain, bagian akhir teks dalam naskah tersebut tidak terbaca karena kondisinya yang rusak. Secara keseluruhan, kondisi naskah Betawi koleksi CS yang mengandung iluminasi tidak dapat dikatakan baik. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya naskah yang dapat penulis akses secara langsung. Dari tujuh naskah beriluminasi, penulis hanya

3 *Besi hersani* yang tertulis dalam naskah ini dikenal juga dengan sebutan *besi kersani* atau *kursani*. Berdasarkan KBBI, kersani merupakan besi yang sangat keras. Bahkan, besi kursani disebut dalam salah satu ilmu kebal di Kalimantan Barat (Hermansyah, 2010). Hal tersebut menunjukkan betapa keras dan kuatnya jenis besi ini.

dapat mengakses tiga naskah. Ketiga naskah itu pun sudah sangat mengkhawatirkan sehingga diperlukan kehati-hatian saat penulis membukanya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, empat dari tujuh naskah Betawi beriluminasi koleksi CS telah rusak. Naskah-naskah tersebut, yaitu CS 107, CS 131, CS 140, dan CS 146A. Keempat naskah tersebut memiliki jenis kerusakan yang sama, yaitu jilidan naskah lepas, rapuh, korosi tinta, hingga kerusakan karena serangga.

Walaupun kondisi naskahnya secara keseluruhan mengkhawatirkan, warna tinta yang digunakan dalam iluminasi masih cukup jelas. Dari ketiga naskah yang dapat diakses, yaitu CS 117, CS 122, dan CS 137, seluruhnya memiliki iluminasi dengan warna yang jelas terlihat. Berbeda dengan tinta tulisannya yang sudah luntur di beberapa bagian, tinta pada bagian iluminasi dapat dikatakan masih dalam keadaan yang baik.

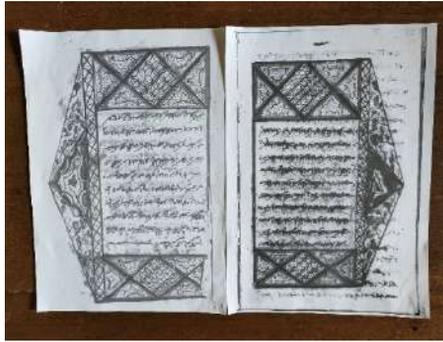
Karakteristik Iluminasi Naskah Betawi Koleksi CS

Naskah dari setiap daerah tentu memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari fisik naskahnya. Dari segi fisik naskah, karakteristik suatu naskah dapat dilihat dari alas naskah yang digunakan. Misalnya, naskah Sunda biasanya ditulis di atas daun lontar, daun enau, daun pandan, nipah, daluang, dan kertas (Atja 1970). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alas naskah tersebut merupakan salah satu karakteristik naskah Sunda. Selain dari alas naskah, karakteristik naskah suatu daerah juga dapat dilihat dari iluminasi yang terdapat di dalamnya.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan membahas karakteristik iluminasi dalam naskah Betawi koleksi CS. Untuk membahas hal tersebut, penulis akan mendeskripsikan iluminasi-iluminasi yang terdapat dalam enam naskah Betawi koleksi CS satu per satu. Pembahasan dilakukan satu per satu agar tidak ada karakteristik yang terlewat dalam setiap iluminasi. Setelah itu, penulis akan menjelaskan karakteristik serta khazanah budaya apa saja yang terlihat di dalam iluminasi-iluminasi tersebut.

a. *Hikayat Ahmad Muhammad* (CS 107)

Naskah berjudul *Hikayat Ahmad Muhammad* dengan kode naskah CS 107 merupakan salah satu naskah Betawi koleksi CS. Menurut Deviyanti (2018), dari kolofonnya, diketahui bahwa penyalin dan pemilik naskah tersebut adalah Semaun yang bertempat tinggal di Kampung Kramat. Naskah CS 107 memiliki iluminasi yang terdapat pada halaman satu dan dua. Iluminasi tersebut tampak pada gambar berikut.



Gambar 20. Iluminasi Naskah CS 107 dalam Mikrofilm. Sumber: Fiona (2021)

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian deskripsi naskah, penulis hanya dapat mengakses naskah CS 107 dalam bentuk mikrofilm. Oleh karena itu, warna iluminasi yang terlihat pada gambar di atas hanya hitam dan putih. Akan tetapi, iluminasi naskah CS 107 sempat didokumentasikan oleh Deviyanti (2018) saat naskah tersebut masih dapat diakses secara langsung.



Gambar 21. Iluminasi Naskah CS 107. Sumber: Deviyanti (2018)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa iluminasi dalam naskah CS 107 dibuat menggunakan tinta berwarna merah, biru, dan hitam. Selain itu, iluminasi dalam naskah tersebut berbentuk bingkai yang mengelilingi teks. Bingkai ini terbentuk dari persegi panjang pada bagian atas dan bawah serta segitiga pada sisi kanan halaman satu dan sisi kiri halaman dua. Bentuk persegi panjang di bagian atas dan bawah diisi dengan garis diagonal bersilangan. Dalam seni rupa, garis diagonal menggambarkan dinamika gerak (Syarif dan Sumardjo 2021). Oleh karena itu, garis diagonal dalam iluminasi tersebut membagi bentuk persegi panjang menjadi beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut diisi oleh berbagai macam motif gabungan geometris dan floral yang menyerupai motif batik.

Selanjutnya, bagian samping bingkai mengandung dua bentuk, yaitu segitiga besar dan persegi panjang yang terletak di bawahnya. Pada bagian berbentuk segitiga, terdapat segitiga berukuran lebih kecil yang terletak di bagian tengah segitiga besar. Segitiga kecil tersebut membagi segitiga besar menjadi tiga bagian yang diisi dengan motif sulur daun dan bunga serta motif geometris. Berbeda dengan bentuk segitiga yang berisi berbagai motif, bagian persegi panjang yang terdapat di samping kanan halaman satu dan samping kiri halaman dua hanya diisi dengan garis diagonal bersilangan yang memenuhi bagian tersebut dari atas sampai bawah.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, motif-motif yang terdapat dalam iluminasi naskah ini terlihat seperti motif batik. Dalam ragam hias batik, bentuk-bentuk tertentu yang diisi dengan berbagai motif disebut pola tambal dengan paduan ragam hias. Menurut Hasanudin (2022), pola tambal dapat berupa bentuk teratur (segitiga, persegi, dsb.) dan bentuk tidak teratur yang diisi dengan paduan ragam hias geometris, flora, fauna, dan lain-lain. Jika dilihat dari sudut pandang ragam hias batik, motif yang terdapat di dalam iluminasi naskah CS 107 termasuk dalam pola tambal berbentuk teratur (segitiga dan persegi) yang diisi dengan motif geometris dan motif floral.

Dalam budaya Betawi, motif floral dan motif geometris termasuk dalam motif-motif yang digunakan dalam seni hias (Chaer 2015). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika motif-motif tersebut ditemukan

dalam seni hias naskah, yakni iluminasi. Motif floral yang terdapat dalam iluminasi naskah CS 107 berbentuk sulur daun dan bunga. Sulur daun dan bunga tersebut mengisi bagian dalam segitiga yang terdapat di sisi kanan halaman satu dan sisi kiri halaman dua sebagai berikut.



Gambar 22. Motif Sulur Daun dan Bunga dalam Naskah CS 107
Sumber: Fiona (2021)

Motif sulur yang memadukan daun dan bunga seperti terlihat dalam iluminasi naskah CS 107 ditemukan pula dalam ragam hias Islami. Menurut Thalal (2011), dalam ragam hias Islami, motif floral yang digayakan dibagi menjadi dua, yaitu *tachjir* dan *taourik*. *Tachjir* adalah motif floral berbentuk sulur daun, bunga, atau perpaduan daun dan bunga. Sementara itu, *taourik* adalah motif yang diadaptasi dari bentuk sulur tumbuhan. Contoh *tachjir* dan *taourik* dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 23. *Tachjir* (kiri) dan *Taourik* (kanan). Sumber: Thalal (2011)

Berdasarkan contoh *tachjir* dan *taourik* dalam gambar di atas, dapat dikatakan bahwa motif sulur daun dan bunga yang terdapat dalam iluminasi naskah CS 107 termasuk dalam motif floral *tachjir*.

Hal tersebut karena motif dalam gambar 22 masih berupa tumbuhan, bukan hanya mengadaptasi bentuknya.

Selain dalam ragam hias Islami, motif sulur juga banyak digunakan dalam ragam hias pada masa Hindu-Buddha. Menurut Munandar (1999), motif sulur daun dengan berbagai variasinya selalu muncul pada candi-candi Klasik Tua.



Gambar 24. Sulur Floral dalam Candi Prambanan

Sumber: Wicaksono dan Nizam (2016)

Dalam ragam hias, motif sulur daun ditemukan pada masa Klasik Tua (abad 8-10 M) dan masih ditemukan pula pada masa awal Islam (abad 15-16 M) (Munandar 1999). Menurut Jusuf (1993), *Hikayat Ahmad Muhammad* merupakan salah satu sastra Melayu yang berasal dari masa peralihan Hindu ke Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ditemukan pengaruh pada masa tersebut dalam naskah CS 107, yaitu iluminasi bermotif sulur tumbuhan.

b. *Hikayat Raja Kerang* (CS 117)

Naskah CS 117 merupakan salah satu naskah Betawi yang beberapa kali mengalami perpindahan kepemilikan. Hal tersebut diketahui dari kolofon yang berisi beberapa catatan kepemilikan. Akan tetapi, menurut Deviyanti (2018) naskah ini disalin di Kampung Pecenongan oleh anak Betawi asli Kuningan. Hal tersebut tertulis dalam kolofon akhir naskah. Selain memiliki kolofon, naskah CS 117 juga memiliki iluminasi. Iluminasi tersebut terdapat di halaman satu dan dua sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 25. Iluminasi Naskah CS 117. Sumber: Fiona (2021)

Berdasarkan gambar di atas, iluminasi dalam naskah CS 117 dibuat menggunakan tinta berwarna kuning, biru, merah, dan hitam. Di samping itu, terlihat pula iluminasi tersebut terbentuk dari perpaduan motif floral dan motif geometris. Iluminasi pada halaman satu dan dua memiliki bentuk yang sama, namun motif di dalamnya berbeda satu sama lain. Motif bingkai di sisi kanan dan kiri halaman satu berbeda dengan motif bingkai sisi kanan dan kiri halaman dua. Perbedaan tersebut juga terlihat pada motif bagian atas dan bawah yang berbeda di halaman satu dan dua.

Iluminasi dalam naskah CS 117 terbentuk dari persegi panjang di keempat sisi yang masing-masing diisi dengan berbagai motif. Selain itu, pada bagian atas terdapat bentuk menyerupai tenda yang di setiap ujung sisinya dihiasi motif floral dan motif panah. Di bagian tengah bentuk tersebut terdapat bentuk setengah lingkaran yang diisi dengan motif sulur bunga dan daun seperti tampak dalam gambar di bawah ini.



Gambar 26. Motif Sulur Daun dan Bunga dalam Naskah CS 117. Sumber: Fiona (2021)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, motif perpaduan sulur daun dan bunga digunakan pula dalam ragam hias Islami. Jika dilihat dari jenis motif floral yang dinyatakan oleh Thalal (2011), motif sulur dan bunga dalam gambar di atas juga termasuk dalam motif floral tachjir. Hal tersebut karena motif yang digunakan masih merupakan bentuk tumbuhan.

Motif lain yang menarik dalam iluminasi naskah CS 117 adalah motif gigi balang. Menurut Chaer (2015), gigi balang adalah hiasan berbentuk panah-panah dengan berbagai variasinya. Dalam iluminasi naskah ini, motif gigi balang mengisi bentuk persegi panjang bagian atas pada halaman satu sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 27. Motif Gigi Balang dalam Iluminasi Naskah CS 117. Sumber: Fiona (2021)

Selain terdapat di sisi atas, motif gigi balang juga terdapat di sisi kanan, kiri, dan bawah iluminasi pada halaman satu. Jika dihubungkan dengan kebudayaan Betawi pada saat ini, hiasan gigi balang masih dapat ditemukan pada bagian lijsplank di rumah-rumah Betawi (Chaer 2015).



Gambar 28. Ornamen Gigi Balang di Rumah Betawi. Sumber: Dinas Kebudayaan Jakarta (2021)

Menurut Tanjung (2018), gigi balang melambangkan karakter masyarakat Betawi yang konsisten menjalani hidup dengan memegang teguh kejujuran, kerja keras, sifat rajin, dan sabar. Oleh karena itu, gigi balang menjadi salah satu hiasan yang umum terdapat di rumah Betawi.

c. *Hikayat Anbiya* (CS 122)

Naskah selanjutnya adalah naskah dengan kode CS 122 yang berjudul *Hikayat Anbiya*. Sama halnya dengan dua naskah sebelumnya, naskah CS 122 juga memiliki iluminasi yang terdapat di halaman satu dan dua. Iluminasi tersebut dibuat dengan tinta berwarna merah dan hitam sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 29. Iluminasi Naskah CS 122. Sumber: Fiona (2021).

Dari gambar di atas, diketahui bahwa iluminasi dalam naskah ini hanya terdapat di bagian atas dan bawah teks. Iluminasi tersebut berbentuk persegi panjang dengan motif segitiga besar dan kecil serta beberapa hiasan bunga di dalamnya.

Selain dihiasi dengan berbagai motif geometris dan floral, di dalam iluminasi naskah ini juga terdapat tulisan yang berisi keterangan pemilik naskah. Pada bagian atas halaman satu, tertulis “Badudin / yang punya”. Hal tersebut berlanjut di bagian atas halaman dua yang bertuliskan “hikayat / ini”. Selain pada bagian atas, tulisan juga terdapat di iluminasi bagian bawah. Pada halaman satu, tertulis “yang empunya ini hikayat, hamba Baharuddin bin Muhammad Imran” sedangkan pada halaman dua tertulis “Kampung Norbek Gang Terunci”. Tampaknya, Badudin dan Baharuddin adalah satu orang yang sama karena tidak ada catatan kepemilikan lain dalam kolofon naskah CS 122. Di samping itu, tulisan tangan yang digunakan

untuk menulis dua kalimat kepemilikan pada iluminasi tersebut juga terlihat sama. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kalimat tersebut ditulis oleh satu orang yang sama, yakni Baharuddin.

Berdasarkan polanya, iluminasi dalam naskah CS 122 serupa dengan iluminasi yang terdapat dalam naskah CS 107. Keduanya memiliki banyak bentuk segitiga. Walaupun demikian, terdapat perbedaan di antara kedua iluminasi dalam naskah tersebut. Pada bagian atas dan bawah iluminasi naskah CS 107, segitiga terbentuk karena motif silang di dalam bentuk persegi panjang. Segitiga yang terbentuk karena adanya motif lain tersebut tidak terdapat dalam iluminasi naskah CS 122. Sebaliknya, dua segitiga yang dibuat sejajar pada bagian atas dan bawah iluminasi ini menghasilkan bentuk trapesium di antara keduanya.

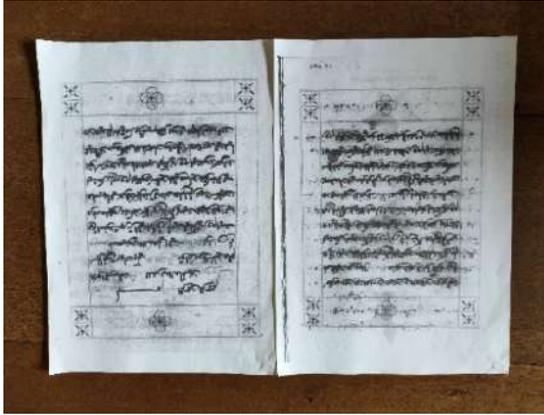
Di samping itu, perbedaan juga terlihat dari motif yang mengisi bentuk-bentuk segitiga dalam iluminasi kedua naskah tersebut. Dalam iluminasi naskah CS 107, bentuk segitiga dipenuhi dengan berbagai motif floral dan motif geometris, baik yang berukuran besar maupun kecil. Motif floral dan motif geometris juga terdapat di dalam bentuk segitiga pada iluminasi naskah CS 122. Akan tetapi, motif-motif tersebut tidak memenuhi seluruh ruang di dalam segitiga seperti yang terlihat dalam iluminasi naskah CS 107.

Naskah CS 107 dan CS 122 disalin di tempat yang berbeda, yakni di Kampung Kramat (CS 107) dan Gang Trunci, Kampung Norbek (CS 122). Naskah-naskah yang disalin di Gang Trunci cenderung memiliki iluminasi dengan motif yang tidak memenuhi bingkai teks. Hal ini terlihat pula dalam iluminasi naskah CS 122. Tampaknya, jenis iluminasi tersebut merupakan ciri khas iluminasi naskah yang disalin di Gang Trunci, Kampung Norbek. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perbedaan yang terlihat dalam iluminasi CS 107 dan CS 122 disebabkan oleh perbedaan tempat penyalinan atau produksi naskah.

d. *Hikayat Indranata, Hikayat Raja Jumjumah* (CS 131)

Naskah lain yang juga beriluminasi pada halaman satu dan dua adalah naskah berjudul *Hikayat Indranata, Hikayat Raja Jumjumah* dengan kode naskah CS 131. Berbeda dengan iluminasi dalam tiga

naskah sebelumnya yang dipenuhi berbagai macam motif, iluminasi dalam naskah ini sangat sederhana. Iluminasi dalam naskah ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 30. Iluminasi Naskah CS 131 dalam Mikrofilm. Sumber: Fiona (2021).

Dari gambar di atas, terlihat bahwa iluminasi dalam naskah CS 131 berupa bingkai teks yang terbentuk dari bentuk persegi panjang. Persegi panjang tersebut saling bertindihan sehingga di keempat sudutnya terbentuk persegi panjang kecil. Persegi panjang kecil yang terletak di setiap sudut terbagi menjadi dua persegi yang diisi dengan motif bunga. Selain terdapat di setiap sudut, motif bunga juga terdapat di bagian tengah atas dan bawah. Motif bunga tersebut terbentuk dari empat buah lingkaran yang saling berhimpitan.

Dalam gambar 28 tidak terlihat warna yang digunakan dalam iluminasi naskah CS 131. Hal tersebut karena naskah ini hanya dapat diakses melalui mikrofilm sehingga tidak terlihat warna tinta yang digunakan. Akan tetapi, menurut Deviyanti (2018), iluminasi naskah CS 131 dibuat menggunakan tinta berwarna hitam dan merah. Tampaknya, tinta hitam dan merah hanya digunakan untuk menggambar iluminasi, bukan mewarnai gambar yang terdapat pada iluminasi tersebut. Hal ini terlihat dari mikrofilm, jika iluminasi tersebut diwarnai, warna tersebut akan tampak hitam di dalam mikrofilm.

e. *Hikayat Dewa Mandu* (CS 137)

Naskah CS 137 memiliki iluminasi dengan bentuk yang serupa dengan naskah CS 131. Iluminasi dalam naskah ini berupa bingkai berbentuk persegi yang mengelilingi teks. Iluminasi tersebut dibuat menggunakan berbagai macam warna sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 31. Iluminasi Naskah CS 137. Sumber: Fiona (2021)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa iluminasi dalam naskah CS 137 mengandung warna merah, kuning, biru, dan hitam. Selain warnanya yang beragam, iluminasi dalam naskah ini juga memiliki berbagai motif. Persegi panjang di sisi kanan dan kiri iluminasi pada halaman satu dan dua terbagi menjadi sepuluh buah persegi yang diisi dengan motif bunga. Motif bunga tersebut dilengkapi dengan delapan garis yang mencuat keluar. Di sisi lain, pada sisi atas dan bawah, bagian persegi panjang terbagi menjadi dua puluh persegi kecil berisi bentuk yang menyerupai arah mata angin. Sama halnya dengan motif bunga di sisi kanan dan kiri, motif mata angin pada sisi atas dan bawah iluminasi juga memiliki delapan bagian yang mencuat keluar.

Iluminasi dengan bentuk delapan arah mata angin juga terdapat dalam naskah lain. Menurut Alhamami (2021), terdapat beberapa

naskah Surakarta koleksi Skriptorium Radyapustaka dengan iluminasi yang menunjukkan delapan arah mata angin, misalnya naskah *Kekawin Ramayana* RP 272.



Gambar 32. Iluminasi Naskah *Kekawin Ramayana* RP 272. Sumber: Alhamami (2021)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa arah mata angin dalam iluminasi naskah RP 272 diwakili dengan motif bunga padma. Bunga padma merah terletak di utara, timur, selatan, dan barat, sedangkan bunga padma biru menunjukkan arah timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut. Dalam naskah tersebut, motif delapan arah mata angin berkaitan dengan konsep *asta dikpalaka* dan *asta brata* (Alhamami 2021).

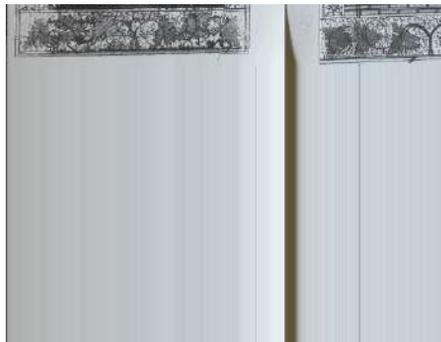
Dalam agama Hindu, konsep *asta dikpalaka* atau *asta lokapala* berarti delapan dewa penjaga mata angin (Lutfillah 2021). Dewa-dewa tersebut, yaitu Dewa Wisnu (utara), Dewa Sambu (timur laut), Dewa Iswara (timur), Dewa Maheswara (tenggara), Dewa Brahma (selatan), Dewa Rudra (barat daya), Dewa Mahadewa (barat), dan Dewa Sangkara (barat laut). Selain konsep *asta dikpalaka* dan *asta lokapala*, angka delapan juga berkaitan dengan konsep *asta brata*. Menurut Aryawan (2021), *asta brata* adalah delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Secara garis besar, *asta brata* berisi ajaran mengenai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Sifat-sifat tersebut didasarkan pada delapan

dewa dalam agama Hindu, yaitu Indra Brata, Yama Brata, Surya Brata, Candra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Baruna Brata, dan Agni Brata (Sidharta 2010).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa iluminasi dalam naskah CS 137 menyimpan unsur Hindu. Hal tersebut terlihat dari setiap motif iluminasinya yang menunjukkan delapan arah mata angin. Selain itu, dari enam korpus yang diteliti, hanya naskah CS 137 yang mengandung kata “Dewa” dalam judulnya. Teks ini menceritakan kisah sebelum Dewa Mandu lahir ke bumi hingga saat Dewa Mandu lahir dan melakukan petualangan serta peperangan. Pada akhir kisah, Dewa Mandu menjadi raja dengan gelar Sultan Syah Indra Mandu. Penggunaan istilah “Dewa” dalam tokohnya menunjukkan bahwa terdapat unsur Hindu di dalam naskah Hikayat Dewa Mandu.

f. *Hikayat Sahrul Indra* (CS 146A)

Salah satu naskah Betawi koleksi CS dengan iluminasi yang cukup rumit adalah naskah CS 146A. Iluminasi dalam naskah ini terbentuk dari perpaduan berbagai macam motif yang lebih beragam dibandingkan iluminasi dalam lima naskah yang telah dijelaskan sebelumnya. Iluminasi tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut.

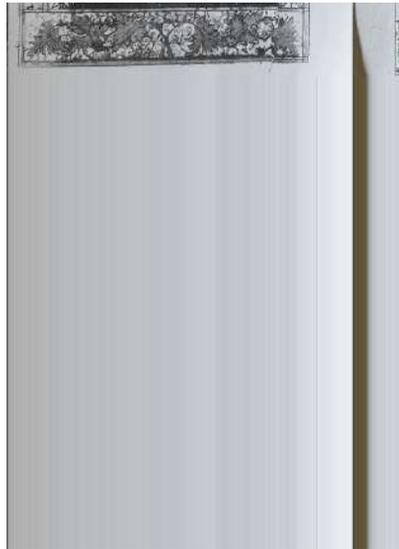


Gambar 33. Iluminasi Naskah CS 146A dalam Mikrofilm. Sumber: Fiona (2021).

Berdasarkan gambar di atas, terdapat dua bingkai dalam iluminasi naskah CS 146A, bingkai dalam yang secara langsung membatasi teks dan bingkai luar yang membingkai halaman secara

keseluruhan. Pada bingkai luar, sisi atas dan samping diisi dengan motif tiga per empat lingkaran, sedangkan sisi bawahnya berbentuk persegi panjang berisi motif sulur daun. Pada bingkai bagian dalam, keempat sisinya berbentuk persegi panjang dengan motif bunga di setiap sudut. Selain itu, di bagian atas teks, terdapat iluminasi berbentuk kubah yang diisi dengan motif sulur daun dan bunga. Di bagian belakang bentuk kubah, iluminasi dipenuhi dengan banyak motif persegi kecil-kecil.

Jika dilihat dari mikrofilm, tampaknya pewarnaan yang dilakukan dalam iluminasi halaman satu dan dua berbeda. Hal tersebut karena warna hitam memenuhi iluminasi pada halaman dua dan tidak pada halaman satu. Walaupun penulis hanya dapat melihat iluminasi naskah CS 146A dalam bentuk mikrofilm, Deviyanti (2018) sempat mendokumentasikan iluminasi tersebut dalam bentuk naskah. Akan tetapi, dokumentasi tersebut terbatas pada halaman satu naskah CS 146A yang dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.

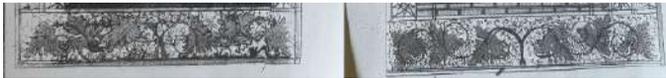


Gambar 34. Iluminasi Naskah CS 146A. Sumber: Deviyanti (2018)

Dari gambar di atas, terlihat bahwa iluminasi dalam naskah ini dibuat dengan tinta berwarna merah, biru, dan hitam. Walaupun gambar tersebut hanya menampilkan iluminasi pada halaman satu,

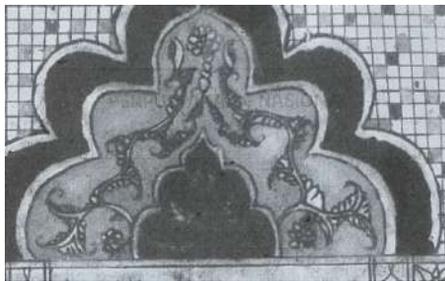
tampaknya iluminasi pada halaman dua juga dibuat menggunakan warna tinta yang sama. Hal tersebut karena iluminasi dalam naskah-naskah yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki kecenderungan seperti itu. Oleh karena itu, kemungkinan iluminasi pada halaman satu dan dua dalam naskah ini dibuat menggunakan warna tinta yang sama, meskipun cara pewarnaannya berbeda sebagaimana telah diutarakan sebelumnya.

Dalam iluminasi naskah CS 146A, motif yang terlihat mencolok adalah motif sulur. Motif sulur yang terdapat di dalam iluminasi naskah ini, yaitu sulur daun serta sulur daun dan bunga. Motif sulur daun terletak pada bagian bawah iluminasi halaman satu dan dua. Motif tersebut terdiri dari dua bagian batang di tengah, tiga daun besar di sisi kanan, dan tiga daun besar di sisi kiri. Daun yang tergambar dalam iluminasi tersebut berbentuk menyerupai jari sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 35. Motif Sulur Daun dalam Iluminasi Naskah CS 146A. Sumber: Fiona (2021)

Selain sulur daun yang terdapat pada bagian bawah, ada pula motif sulur daun dan bunga pada bagian atas iluminasi. Motif tersebut mengisi bagian kubah di halaman satu dan dua. Sulur daun dan bunga dalam bagian ini merambat dari bagian kanan dan kiri hingga bertemu di bagian tengah. Pada bagian tengah sulur, terdapat sebuah bunga dengan ukuran yang lebih besar daripada bunga-bunga dalam rangkaian sulur.



Gambar 36. Motif Sulur Daun dan Bunga dalam Iluminasi Naskah CS 146A. Sumber: Fiona (2021)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, ragam hias dengan motif sulur tumbuhan banyak ditemukan pada masa Hindu-Buddha (Munandar 1999) dan Islam (Thalal 2011). Jika dilihat dari jenis ragam hias Islami, motif sulur dalam iluminasi naskah CS 146A termasuk dalam jenis motif *tachjir*. Hal tersebut karena motif sulur dalam naskah ini masih memperlihatkan bentuk asli tumbuhan.

Di samping itu, terlepas dari bagian keseluruhannya yang bersatu dalam sulur, terdapat satu bunga di puncak sulur dalam gambar 33. Dilihat dari bentuknya, bunga tersebut tampak seperti bunga peony atau disebut juga bunga botan. Bunga peony merupakan salah satu bunga yang memiliki banyak kelopak dan berbentuk seperti mangkok. Motif bunga peony ditemukan pula dalam ragam hias Cina.



Gambar 37. Bunga Peony dalam Ragam Hias Cina. Sumber: Moedjiono (2011).

Menurut Moedjiono (2011), dalam masyarakat Cina, bunga peony melambangkan keteguhan hati. Selain itu, bunga peony juga dianggap melambangkan keberuntungan, kedamaian, cinta dan kebahagiaan, serta kepribadian yang baik. Di samping itu, Dermawan T. (2004) mengungkapkan bahwa bunga botan (peony) melambangkan kehormatan. Dalam bahasa Cina, bunga botan atau bunga peony disebut dengan *fu-gui hua*, yang berarti bunga kekayaan dan kehormatan (Ishwara, dkk. 2011). Dari pernyataan-pernyataan di atas, terlihat bahwa bunga peony atau bunga botan sangat akrab dalam masyarakat Cina.

Dari segi isi teksnya, bunga peony dalam iluminasi naskah CS 146A dapat melambangkan kebesaran serta kehormatan raja. Naskah CS 146A menceritakan seorang raja dalam negeri Dahrul Madani. Raja tersebut digambarkan sebagai seorang pemimpin dalam kerajaan yang sangat besar. Sebagai seorang raja, ia memiliki 1200 orang hulubalang dan beberapa menteri di bawahnya. Selain itu, disebutkan pula terdapat 112 orang raja-raja takluk kepadanya.

Gambaran-gambaran mengenai raja negeri Dahrul Madani tersebut menunjukkan kehormatan yang dimiliki seorang raja. Berkaitan dengan hal tersebut, bunga peony yang terdapat dalam iluminasi naskah CS 146A dapat dianggap sebagai lambang kehormatan raja. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dermawan T. (2004) dan Ishwara, dkk. (2011) yang menyatakan bahwa bunga peony merupakan bunga yang melambangkan kehormatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat tiga karakteristik yang menonjol dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS. Karakteristik pertama yang terlihat dalam iluminasi enam naskah tersebut adalah kesederhanaan. Iluminasi dalam naskah Betawi koleksi CS dapat dikatakan sederhana karena iluminasi-iluminasi tersebut terbentuk dari perpaduan motif yang tidak terlalu rumit. Selain itu, bentuk bingkai dalam iluminasi tersebut juga tidak mewah atau megah. Kesederhanaan dalam iluminasi naskah Betawi juga dinyatakan oleh Mu'jizah (2018). Mu'jizah (2018) menyatakan bahwa iluminasi naskah Betawi koleksi Pecenongan cenderung lebih sederhana jika dibandingkan dengan iluminasi dalam naskah Jawa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa secara umum, salah satu karakteristik iluminasi naskah Betawi adalah kesederhanaan.

Karakteristik kedua dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS, yaitu terbentuk dari perpaduan motif floral dan motif geometris. Dari enam naskah yang menjadi korpus, seluruh iluminasinya mengandung motif floral dan geometris. Motif-motif tersebut menyimpan berbagai khazanah budaya. Khazanah budaya yang ditemukan di dalamnya, yaitu Betawi, Cina, Arab (Islam), hingga India (Hindu-Buddha). Menurut Chaer (2015), bangsa Cina, Arab, dan India termasuk bangsa yang memiliki kontak erat dengan masyarakat Batavia pada masa itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terdapat khazanah budaya ketiganya dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS.

Karakteristik ketiga yang terdapat dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS adalah penggunaan warna kuning, merah, biru, dan hitam. Menurut Moedjiono (2011), warna-warna tersebut termasuk dalam warna yang sering kali digunakan dalam ragam hias Cina. Dalam budaya Cina, warna tersebut memiliki makna tersendiri.

Warna kuning melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Selain itu, kuning juga merupakan simbol dari unsur tanah (Moedjiono 2011). Selanjutnya, warna merah merupakan simbol dari unsur api dan melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan, serta kebahagiaan. Di sisi lain, warna hitam merupakan simbol dari unsur air yang melambangkan keputusan dan kematian. Warna terakhir yang digunakan dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS adalah biru. Menurut Moedjiono (2011), dalam budaya Cina, warna biru tidak menyimbolkan unsur apa pun, tetapi sering kali dikaitkan dengan dewa-dewa.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Cina termasuk bangsa yang berhubungan dengan masyarakat Batavia. Pada masa itu, masyarakat Cina hidup berdampingan dengan masyarakat Batavia. Menurut Niemeijer (2012), sejak abad ke-17, Batavia merupakan kota kolonial dengan banyak pengaruh Cina; sebuah kota di mana banyak warga Cina dapat berkiperah secara aktif. Selain itu, Niemeijer (2012) juga menyatakan bahwa sepanjang abad ke-17, warga Cina di Batavia merupakan kelompok minoritas Asia terpenting ditinjau dari segi ekonomi. Oleh karena itu, interaksi antara masyarakat Cina dengan masyarakat Batavia terjalin dengan adanya perdagangan di antara mereka. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya percampuran budaya di antara keduanya. Hal tersebut kemudian mengakibatkan unsur Cina dalam kehidupan bermasyarakat semakin mencolok sejak tahun 1680-an (Niemeijer 2012).

Selain dalam budaya Cina, warna-warna yang digunakan dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS juga dijelaskan dalam Islam. Warna-warna tersebut dijelaskan dengan dua cara, yaitu menyamakannya dengan warna yang terdapat di alam dan menggunakan kiasan. Warna-warna yang disamakan dengan warna alam adalah merah, biru, dan kuning, sedangkan warna hitam dijelaskan menggunakan kiasan. Penjelasan-penjelasan tersebut didasarkan pada Alquran dan hadis yang ditulis oleh Syafi'i di dalam artikelnya.

Menurut Syafi'i (2017), dalam Islam, warna merah diibaratkan dengan warna yang muncul saat matahari tenggelam, warna kuning adalah warna daun kering, dan warna biru adalah warna air serta langit. Di sisi lain, warna hitam disebutkan dalam hadis nabi,

“sesungguhnya orang-orang mukmin jika berdosa terdapat bintik-bintik hitam dalam hatinya” (Syafi’i, 2017). Dari hadis tersebut, dapat dikatakan bahwa warna hitam merupakan simbol dari hal buruk, yakni dosa. Akan tetapi, Syafi’i (2017) juga menjelaskan bahwa warna hitam dapat menyimbolkan sikap tegas, seperti warna hitam dalam ikat kepala yang digunakan Rasulullah saat perang.

Di samping menyebutkan warna-warna tersebut di atas, Syafi’i (2017) juga menjelaskan warna hijau dalam Islam. Rasulullah SAW selalu mengenakan sorban berwarna hijau, artinya nuansa hijau memiliki makna dalam Islam, yakni sebagai warna kesukaan Rasulullah SAW (Syafi’i 2017). Saat ini, warna hijau sering kali digunakan dalam simbol-simbol keagamaan Islam, misalnya logo organisasi keislaman, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Pemilihan warna hijau sebagai warna dasar dari kedua logo tersebut memiliki berbagai makna dan alasan. Berdasarkan NU Online (2019, Februari), warna hijau dalam logo NU merupakan lambang kesuburan. Di sisi lain, menurut KH Siraad Dahlan (dalam Suara Muhammadiyah 2021, Januari), warna hijau pada logo Muhammadiyah dipilih karena warna hijau merupakan warna yang selalu ditawarkan Allah kepada Mukmin dan Muslim yang senantiasa melakukan amal kebaikan. Meskipun digunakan dalam berbagai unsur-unsur keislaman, warna hijau tidak ditemukan dalam iluminasi naskah-naskah Betawi koleksi CS. Walaupun warna hijau tidak digunakan dalam iluminasi, warna dalam iluminasi-iluminasi tersebut merupakan warna-warna yang disebutkan dalam Alquran dan hadis. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Islam dalam pemilihan warna yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa iluminasi naskah Betawi koleksi CS tidak hanya menyimpan khazanah budaya Betawi. Iluminasi-iluminasi tersebut juga menyimpan khazanah budaya bangsa lain yang berhubungan dengan masyarakat Batavia pada masa itu. Khazanah budaya lain yang ditemukan dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS, yaitu budaya Cina, Arab, dan India. Ketiga bangsa tersebut merupakan bangsa yang berhubungan erat dengan masyarakat Batavia pada masa lalu. Di sisi lain, masyarakat Betawi memiliki sifat egaliter yang menganggap semua orang, semua etnis, semua ras di dunia ini adalah sama (Chaer 2015). Sifat tersebut

membuat masyarakat Betawi terbuka terhadap budaya bangsa lain dan mampu beradaptasi dengan akulturasi yang terjadi di dalam budayanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika khazanah budaya Cina, Arab, dan India terlihat dalam iluminasi naskah Betawi, yakni pada motif serta warna yang digunakan.

Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui terdapat tiga karakteristik yang terlihat dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS. Pertama, bentuk iluminasi cenderung sederhana. Kesederhanaan tersebut merupakan cerminan masyarakat Betawi. Dalam kehidupan masyarakat Betawi, kesederhanaan dapat ditemukan dalam beberapa aspek, salah satunya rumah tradisional. Pada zaman dahulu, rumah orang Betawi hanya terbuat dari dinding bilik bambu dan lantai tanah sehingga sering kali dikunjungi oleh tetangga tanpa takut akan mengotori rumah. Kedua, iluminasi terbentuk dari perpaduan motif floral dan motif geometris. Hal tersebut menunjukkan kedekatan masyarakat Betawi pada masa lalu dengan kehidupan alam, khususnya tanaman. Ketiga, warna-warna yang digunakan dalam iluminasi naskah Betawi koleksi CS adalah merah, biru, kuning, dan hitam. Warna-warna tersebut disebutkan dalam Alquran dan hadis. Hal ini menunjukkan kedekatan masyarakat Betawi dengan Islam mengingat salah satu prinsip hidup orang Betawi adalah bisa ngaji.

Dari karakteristik-karakteristik di atas, terlihat bahwa iluminasi dalam naskah Betawi koleksi CS tidak hanya memperlihatkan kekhasan budaya Betawi. Di dalam iluminasi-iluminasi tersebut juga terlihat khazanah budaya bangsa lain, yaitu Cina, Arab, dan India. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga bangsa tersebut memiliki kontak erat dengan masyarakat Batavia pada masa itu. Di sisi lain, hal ini juga memperlihatkan sifat egaliter yang dimiliki oleh masyarakat Betawi.

Bibliografi

Alhamami, Ahmad Alfian Rizka. "Motif Dan Makna Iluminasi Dalam Naskah-Naskah Surakarta Abad XVIII—XX Koleksi Skriptorium Radyapustaka." *Tesis*, Universitas Indonesia, 2021.

- Aryawan, I. W. 2021. "Penerapan Kepemimpinan Asta Brata Dalam Pendidikan Dari Sudut Pandang Teori Konflik." *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Vol. 7 (1).
- Atja. 1970. *Tjarita Ratu Pakuan*: Lembaga Bahasa dan Sejarah.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. "Pengantar Teori Filologi." Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Behrend, T.E. 1998. "Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia." Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Behrend, Tim E. 1993. "Manuscript Production in Nineteenth-Century Java. Codicology and the Writing of Javanese Literary History." *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*: 407-37.
- Chaer, A. 2015. *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- . 2017. *Folklor Betawi: Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chambert-Loir, H., and Oman (ed.) Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*: Yayasan Obor Indonesia.
- Dermawan T., A. 2004. *Bukit-Bukit Perhatian: Dari Seniman Politik, Lukisan Palsu Sampai Kosmologi Seni Bung Karno*: Gramedia Pustaka Utama.
- Deviyanti, S. "Kolofon Dalam Naskah Melayu Koleksi A. B. Cohen Stuart Di Perpustakaan Nasional RI." *Tesis*, Universitas Indonesia, 2018.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*: Prenada Media.
- Gallop, A. T. 2017. "Audiences and an Artist: Illumination in Malay Literary Manuscript." *Indonesia and the Malay World* Vol. 45 No. 132: 146—78.
- . 1991. "Malay Manuscript Art: The British Library Collection." *The British Library Journal* Vol. 45 No. 132: 146—78.
- Hasanudin. 2022. *Batik Pesisiran: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*: Kiblat Buku Utama.
- Huisman, G. C., and J Hermans. 1979. *De Description Codicum*:

Handschriftenbeschrijving, Tevens Syllabus Bij De Colleges Inleiding in De Westerse Handschriftenkunde/Codicologie: Vakgroep Mediavistik Rijksuniversiteit.

- Ikram, Achadiati. 2019. *Pengantar Penelitian Filologi*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa).
- Ishwara, H., L. R. S. Yahya, X. Moeis, and A Rambe. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia: Koleksi Hartono Sumarsono*: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lutfillah, N. Q. 2021. *Gayatri: Akuntan Majapahit*: Peneleh.
- Moedjiono. 2011. "Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina." *MODUL* Vol. 11 (1): 17-22.
- Mul'jizah. 2018. "Naskah Betawi: Skriptorium Dan Dekorasi Naskah." *Patanjala* Vol. 10 (2): 153—70.
- Muhadjir. 2000. *Bahasa Betawi: Sejarah Dan Perkembangannya*: Yayasan Obor Indonesia.
- Muhammadiyah, Suara. "Menangkap Makna Lambang Muhammadiyah." <https://suaramuhammadiyah.id/2020/01/10/menangkap-makna-lambang-muhammadiyah/>
- Munandar, Agus Aris. 1999. "Berbagai Bentuk Ragam Hias Pada Bangunan Hindu-Buddha Dan Awal Masuknya Islam Di Jawa." *Wacana* Vol. 1 (1): 49—69.
- Niemeijer, H. E. 2012. *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII*: Masup Jakarta.
- Online, NU. 2019, Februari. "Arti Lambang Nu." <https://www.nu.or.id/fragmen/makna-lambang-nu-vb151>
- Pudjiastuti, Titik. 2000. *Naskah Dan Studi Naskah*: Akademia.
- Rukmi, M. I. 1997. *Penyalinan Naskah Melayu Di Jakarta Pada Abad XIX, Naskah Algemeene Secretarie: Kajian Dari Segi Kodikologi*: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Safari, A. O. 2011. "Iluminasi Naskah Cirebon." *Jurnal Manassa Manuskripta* Vol. 1 (2): 43—58.
- Sidharta, Rai. 2010. *Kepemimpinan Hindu Asta Brata Dan Nasehat Sri Rama Lainnya*: Paramitha.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*: Alfabeta.

- Syafi'i, A. G. 2017. "Warna Dalam Islam." *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 41 (1): 62–70.
- Syarif, E. B., and J Sumardjo. 2021. "Pengantar Studi Seni Rupa." *Deepublish*.
- Tanjung, A. C. 2018. *Pesona Indonesia*: Gramaedia Pustaka Utama.
- Thalal, A., dkk. 2011. "Islamic Geometric Patterns Constructed by Craftsmen Working on Wood." *Symmetry: Culture and Science* Vol. 22 No. 1-2: 103–30.
- van der Meij, Dick. 2017. *Indonesian Manuscripts from the Islands of Java, Madura, Bali, and Lombok*: Brill.
- Waley, M. I. (peny.). 2005. *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Widodo, S. E., dkk. 2012. "Iluminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa Di Perpustakaan Sana Pustaka Karaton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologis)." *ATAVISME* 15(2): 209–20.

Fiona Firdausa, Priscila Fitriasih Limbong, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Indonesia. Email: fiona.firdausa@gmail.com.

